

Perbedaan Hasil Pola Dasar *Dressmaking* dengan Pola Dasar *Cuppens Geurs* pada Wanita Indonesia Bertubuh Gemuk

Puput Defita Sari¹, Yusmerita²

^{1,2} Program Studi Ilmu Kesejahteraan Keluarga, Universitas Negeri Padang

e-mail: puputdefita2244@gmail.com

Abstrak

Latar belakang penelitian ini ialah mengenai perbedaan pola dasar *dressmaking* dengan pola dasar *cuppens geurs* pada wanita Indonesia bertubuh gemuk. Objek penelitiannya yaitu pola dasar *dressmaking* dengan pola dasar *cuppens geurs* yang diujicobakan pada wanita Indonesia bertubuh gemuk dengan berat 100 kg, tinggi 170 cm, yang berusia 22 tahun. Penilaian dinilai oleh 3 orang panelis yang ahli dibidang pola. Instrumen penelitian yang digunakan skala likert. Teknik analisis data yang digunakan, analisis komparatif deskriptif pendekatan kuantitatif. Dari hasil perhitungan analisis tersebut juga dapat ditemukan perbedaan pada model 1 dan model 2 dengan total persentase model 1 *dressmaking* 67,7% (cukup sesuai) sedangkan *cuppens geurs* 77,7% (sesuai). Model 2 *dressmaking* 71,4% (sesuai) sedangkan *cuppens geurs* 87,1% (sangat sesuai). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pola dasar *cuppens geurs* lebih sesuai untuk wanita Indonesia bertubuh gemuk dengan usia 22 tahun, berat 100 kg dan tinggi 170 cm

Kata kunci: Perbedaan, Pola Dasar, *Dressmaking Cuppens Geurs*, Wanita Indonesia, Gemuk

Abstract

The background of this research is the problem regarding the difference between the basic pattern of dressmaking and the basic pattern of cuppens geurs in obese Indonesian women. The research object is the dressmaking basic pattern with the cuppens geurs basic pattern which was tested on an Indonesian woman with a body weight of 100 kg, height 170 cm, who is 22 years old. The assessment was assessed by 3 panelists who are experts in the field of patterns. The research instrument used was a Likert scale. The data analysis technique used is descriptive comparative analysis using a quantitative. . From the results of the analysis calculations, it was also possible to find differences in model 1 and model 2 with a total percentage of model 1 of the basic dressmaking of 67.7% (quite appropriate) while the of cuppens geurs was 77.7% (appropriate). Model 2 of the dressmaking is 71.4% (appropriate) while the cuppens geurs is 87.1% (very suitable). So it can be concluded that the cuppens geurs basic pattern is more suitable for obese Indonesian women aged 22 with a weight of 100 kg and a height of 170 cm

Keywords : Differences, Archetypes, *Dressmaking Cuppens geurs*, Indonesia Women, Obese bodies

PENDAHULUAN

Pola ialah tiruan ukuran dari badan seseorang untuk diciplak diatas kertas dengan ukuran-ukuran tertentu kemudian untuk contoh dalam memotong bahan berdasarkan pola yang sudah dibuat. Dalam membuat busana terdapat jenis pola yang dapat dipakai, diantaranya pola konstruksi, pola standar, dan *drapping*. Pada dasarnya pembuatan busana untuk semua sistem pola tepat dan benar, tetapi tergantung pada bentuk tubuh seseorang seperti tubuh ideal, kurus, dan gemuk. Dalam pembuatan pola konstruksi lebih rumit dari

pada pembuatan pola standar karena pola konstruksi dibuat sesuai dengan ukuran tubuh sipemakai dengan sistem pola dasar yang digunakan. Sistem pola yang dipakai dalam penelitian ini ialah pola *dressmaking* yang termasuk salah satu pola konstruksi yang mempunyai lebih dari satu kupnat, lipit kupnatnya berada pada bagian sisi dan pinggang". Sistem pola *dressmaking* paling familiar digunakan dalam pembuatan pola dasar di perusahaan garment di Indonesia. Karena sistem ini menggunakan sistem penyamaan desain pola belakang dan pola depan pada sebuah pakaian dengan sistem pola *cuppens geurs* suatu menggambar pola yang berasal dari Belanda. Membuat pakaian menggunakan pola *cuppens geurs* termasuk sistem pola dasar yang rumit mempunyai dua lipit kupnat bagian sisi dan pinggang. Dalam tahap pembuatan busana terdapat proses menjahit yang mempengaruhi kualitas dari busana. Menurut Yasnidawati (2012:105), menjahit adalah proses menyatukan bagian-bagian bahan sesuai pecah pola yang telah dipotong untuk menghasilkan pakaian. Sedangkan Ernawati (2008:358) mengatakan menjahit yaitu menyatukan bagian kain yang sudah dipotong berdasarkan pola dan sesuai dengan desain. Dan pendapat ini juga didukung oleh Yuliarma (2016:199) menjahit merupakan proses dalam menyatukan bagian-bagian pakaian yang telah dipotong berdasarkan pola. Dari pendapat diatas ditarik kesimpulan bahwa proses menjahit dalam pembuatan busana yang ialah menyatukan bagian bahan yang telah digunting sesuai pola dan rancangan bahan yang nantinya menghasilkan pakaian sesuai dengan desain. Dalam menyesuaikan pola dasar pada wanita dewasa bertubuh gemuk, maka diperlukan *fitting* atau pengepasan agar hasil yang diharapkan tepat. Menurut Yasnidawati (2012:84) *fitting* adalah pengepasan pakaian pada bentuk badan seseorang agar busana tersebut pas dan benar-benar tepat dengan ukuran dan bentuk badan seseorang. Sedangkan menurut Poespo (2000:72) *fitting* yaitu untuk menunjukkan sempit dan longgarnya suatu bentuk busana dalam hubungannya dengan orang yang memakai. Sejalan dengan Aldrich (2015:156) masalah pengepasan untuk pengambilan ukuran dengan hati-hati menghasilkan pola yang tepat. Namun bentuk tubuh tertentu memiliki masalah, sehingga perlu dilakukan penyesuaian. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa *fitting* atau pengepasan yaitu suatu pengepasan busana yang telah dibuat, *fitting* dilakukan agar busana yang digunakan pas dibadan, dan nyaman saat dipakai. Setelah *fitting* dilakukan pada tubuh sipemakai untuk mengambil kesimpulan pada hasil akhir, perlu dilakukannya perbedaan hasil pembuatan pola dasar *dressmaking* dengan pola dasar *cuppens geurs* pada wanita indonesia bertubuh gemuk. Bentuk badan manusia dikategorikan menjadi lima macam bentuk badan ialah: "a. Normal atau ideal, dengan tinggi 160cm-164cm, b. Gemuk pendek, dengan tinggi 150cm-160cm, c. Kurus pendek, dengan tinggi 150cm-160cm, d. Tinggi gemuk, dengan tinggi 165cm-170cm, e. Tinggi kurus, dengan tinggi 165cm-170cm" (Pratiwi, 2001:6-7). Bentuk tubuh wanita bermacam-macam ada yang memiliki tubuh ideal, tubuh tinggi gemuk, tubuh tinggi kurus, tubuh gemuk pendek, dan tubuh gemuk tinggi. Umumnya bentuk tubuh yang menjadi idaman wanita adalah bentuk tubuh ideal. Menurut Arsil (2017:6) agar dapat mengetahui berat badan yang ideal sekarang dapat menggunakan rumus *Body Mass Index* (BMT) atau Indeks Masah Tubuh (IMT), adapun rumus IMT sebagai berikut:

$$IMT = \frac{\text{Berat badan (Kg)}}{\text{Tinggi badan (m)}^2}$$

Merujuk dari beberapa pendapat para ahli, maka penelitian ini memilih model dengan berat badan 100 kg dan tinggi badan 170 cm dengan komulasi IMT (kg/m) diperoleh 34,6 yang termasuk wanita indonesia bertubuh gemuk yang berusia 22 tahun.



Penelitian dilaksanakan dengan tujuan untuk 1). Mengetahui perbedaan hasil pola dasar *dressmaking* dengan pola dasar *cuppens geurs* pada wanita Indonesia bertubuh gemuk dengan usia 22 tahun, berat 100 kg dan tinggi 170 cm, 2). Mengetahui apa saja perbedaan hasil pola dasar *dressmaking* dengan pola dasar *cuppens geurs* pada wanita Indonesia bertubuh gemuk dengan usia 22 tahun berat 100 kg dan tinggi 170 cm

METODE

Dari pemaparan masalah diatas, maka penelitian ini termasuk penelitian terapan. Menurut Sugiyono (2009:9) "penelitian terapan dilakukan bertujuan untuk menerapkan, menguji, dan mengevaluasi kemampuan suatu teori dalam memecahkan masalah". sedangkan menurut Mardalis (2010:27) "penelitian terapan bertujuan untuk memperoleh penemuan-penemuan yang berkenaan dengan aplikasi dengan teori-teori tertentu". kesimpulan dari pendapat tersebut, bahwa penelitian terapan ialah menerapkan, menguji cobakan keadaan yang sebenarnya dari suatu teori yang akan diteliti dengan tujuan agar dapat mengevaluasi, mengambil kesimpulan dan memecahkan permasalahan yang ditemukan. Variabel dalam penelitian ini ialah perbedaan hasil pola dasar *dr* pada wanita Indonesia bertubuh gemuk. Dengan indikator ukuran-ukuran pada pola dasar *dressmaking* dengan pola dasar *cuppens geurs*. Objek penelitian ini adalah pola dasar *dressmaking* dengan pola dasar *cuppens geurs* yang diujicobakan pada wanita indonesia dengan usia 22 tahun tinggi 170 cm dan berat 100 kg yang dikategorikan bertubuh gemuk (*obese class I*) dengan komulasi IMT (kg/m) diperoleh 34,6%. Instrumen dalam penelitian ini yaitu menggunakan kuisisioner atau angket. Menurut Sugiyono (2017:142) "kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya yaitu sejumlah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden". Skala yang digunakan adalah skala *likert*. Menurut Sugiyono (2012:93) "skala *likert* adalah skala yang digunakan untuk mengukur pendapat seseorang atau sekelompok orang mengenai peristiwa dan fenomena sosial. Terdapat dua bentuk pernyataan dalam skala *likert* yaitu bentuk pertanyaan positif untuk mengukur skala positif dan bentuk pertanyaan negatif untuk mengukur skala negatif. Instrumen dalam penelitian ini berupa 4 pilihan jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS) dengan skor 4, Sesuai (S) dengan skor 3, Kurang Sesuai (KS) dengan skor 2, Tidak Sesuai (TS) dengan skor 1. Dalam penelitian ini menggunakan kriteria penilaian skala *rating/rating scale* 4 sampai 1. Dalam penelitian ini penilaian dilihat dari perbedaan hasil pola dasar *dressmaking* dengan pola dasar *cuppens geurs* pada wanita Indonesia bertubuh gemuk. Untuk melihat perbedaan hasil pola dasar *dressmaking* dengan pola dasar *cuppens geurs* pada wanita Indonesia bertubuh gemuk peneliti menggunakan lembar observasi/lembar pengamatan yang berisi tentang tolak ukur dalam penelitian yang

digunakan sebagai pedoman penilaian sesuai dengan aspek-aspek yang akan dinilai. Menurut Setyaningsih (2010:22) "Panel terbatas beranggota 3-5 orang panelis yang memiliki tingkat kepekaan tinggi, berpengalaman, serta kompeten dalam menilai beberapa atribut mutu sensuuri". Dalam penelitian ini panelis akan menilai dan melihat Perbedaan Hasil Pola Dasar *Dressmaking* Dengan Pola Dasar *Cuppens Geurs* Pada Wanita Indonesia Dewasa Bertubuh Gemuk. Agar penelitian ini menghasilkan pola yang tepat pada wanita bertubuh gemuk, maka dilakukan pengontrolan sebagai berikut:

- a. Penelitian ini menggunakan bahan *blacu*.
- b. Pengambilan ukuran sesuai dengan ukuran yang dipakai untuk sistem pola *dressmaking* dan sistem pola *cuppens geurs*.
- c. Setiap langkah dalam pembuatan mulai dari pembuatan pola, dan menjahit dicek oleh dosen pembimbing.
- d. Cara dalam penilaian dilakukan dengan menyesuaikan pembuatan pola dasar *dressmaking* yang diujicobakan kepada tubuh wanita indonesia bertubuh gemuk.
- e. Cara dalam penilaian dilakuan dengan menyesuaikan pembuatan pola dasar *cuppens geurs* yang diujicobakan kepada tubuh wanita indonesia bertubuh gemuk.
- f. Penelitian dinilai oleh tim penilai yang ahli dalam bidang pembuatan teknik pola.

Teknik analissi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis komparatif, deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah data yang berbentuk angka, atau data yang diangkakan. Pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian statistik inferensial merupakan teknik untuk penarikan kesimpulan, membuat keputusan berdasarkan analisis yang dilakukan dengan menguji hipotesis. Dan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif menurut Sugiyono (2017:29) "statistik yang bertujuan mendeskripsikan atau menjelaskan tentang objek yang diamati melalui data sampel atau populasi apa adanya, tanpa analisis dan kesimpulan secara umum. Dalam penelitian ini bertujuan untuk menentukan perbedahan hasil pola dasar *dressmaking* dengan pola dasar *cuppens geurs* pada wanita Indonesia bertubuh gemuk dilakukan pengolahan data statistik inverensial dengan analisis komparatif, agar dugaan hipotesis dapat diketahui dengan tepat serta data lebih luas dan kompleks. Sedangkan untuk mentukan apa saja yang terdapat perbedaan dari kedua pola dasar tersebut dilakukan pengolahan data statistik deskriptif, sehingga penyampaian data dan informasi dapat lebih cepat dan tepat. Menurut Sugiyono (2014:117) analisis komparatif merupakan analisis data yang berusaha untuk mencari hubungan atau perbedaan antara dua buah variabel atau lebih. Dalam analisis komparatif ini, menggunakan uji t untuk sampel bebas (independent sampel) dengan jumlah sampel yang berbeda. Rumus yang berlaku sebagai berikut:

$$t_h = \frac{|x_1 - x_2|}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Ket : x_1 =Mean sampel pertama

x_2 =Mean sampel kedu

n_1 =Jumlah sampel pertama

n_2 =Jumlah sampel kedua

Untuk menentukan koefisien t yang diperoleh dengan rumus diatas signifikan atau tidak, Cochran dan Cox memberikan rumus sebagai berikut:

$$t_{alpha} = \frac{\left(\frac{S^2}{\bar{X}_1}\right)(t_1) + \left(\frac{S^2}{\bar{X}_2}\right)(t_2)}{\left(\frac{S^2}{\bar{X}_1}\right) + \left(\frac{S^2}{\bar{X}_1}\right)}$$

t_1 = t pada table distribusi t sesuai dengan taraf signifikasi, dan dk = n1-1

t_2 = t pada table distribusi t sesuai dengan taraf signifikasi, dan dk = n2-1

$$\frac{s^2}{X_1} = \frac{S_1^2}{n_1}$$

$$\frac{s^2}{X_2} = \frac{S_2^2}{n_2}$$

Apabila nilai yang diketemukan dengan rumus t di atas lebih kecil dari nilai yang diperoleh dari t_{α} , hipotesis null diterima kebenarannya. Akan tetapi jika koefisien t yang diperoleh itu sama besar atau lebih besar dari nilai t_{α} , maka hipotesis null ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan maka hasil dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil pola dasar *dressmaking* dengan pola dasar *cuppens geurs* yang menunjukkan hasil penilaian model 1 dengan rumus t_{hitung} (2,29) lebih besar dari nilai yang diperoleh dari t_{α} (1,67), maka hipotesis null ditolak, dan pada model 2 dengan rumus t_{hitung} (4,22) lebih besar dari nilai yang diperoleh dari t_{α} (2,20), maka hipotesis null ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pola dasar *cuppens geurs* lebih sesuai untuk wanita Indonesia bertubuh gemuk yang berusia 22 dengan berat badan 100 kg dan tinggi badan 170 cm.
2. Dari hasil perhitungan analisis tersebut juga dapat diketemukan perbedaan dengan penjelasan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Perbedaan pola

Model 1		
	Dressmaking	Cuppens Geurs
Perbedaan	Pada pola dasar dressmaking untuk model 1 terdapat pada lebar muka 65% (cukup sesuai, sempit 1 cm), lingkar badan 57,7% (cukup sesuai, sempit sekitar 1 cm dan posisi lingkar badan n naik 1 cm), tinggi dada 50% (tidak sesuai, tidak pas dan terlalu bergeser ke sisi sekita 1 cm), lebar punggung 65% (cukup sesuai, mengalami kelonggaran 1 cm), panjang punggung 65% (cukup sesuai, mengalami turun sekitar 0,5 cm), lingkar pinggang 50% (tidak sesuai), tinggi panggul 57.5% (cukup sesuai, mengalami turun 1 cm), lingkar kerung lengan 32,5% (sangat tidak sesuai, terlalu sempit 3 cm).	Pada pola dasar cuppens geurs untuk model terdapat pada lebar muka 65% (cukup sesuai, lebih sekitar 0,5 cm), lingkar badan 65% (cukup sesuai, mengalami kelonggaran 0,5 cm), lebar punggung 65% (cukup sesuai, lebih sekitar 0,5 cm), panjang muka 57,5% (cukup sesuai, lebih sekitar 0,5 cm), jarak payudara 57,5% (cukup sesuai, mengalami kelebihan sekita 0,5 cm).
Model 2		
Perbedaan	Pada pola dasar dressmakig untuk model 2 terdapat pada lingkar badan 57,5% (cukup seseai, tidak pas terlalu sempit sekita 1 cm), tinggi dada 50% (tidak sesuai, tidak pas dan bergeser ke sisi 1 cm), lebar punggung 65% (cukup	Untuk pola cuppen geurs pada model 2 hanya kesalahan dalam bagian teknik menjahit yaitu pada lengan bagain kanan terlalu keluar 0,5 cm.

	sesuai), lingkar pinggang 50% (tidak sesuai, mengalami sempit 1 cm), tinggi panggul 57,5% (cukup sesuai, tidak pas dan turun 1 cm), lingkar kerung lengan 50% (tidak sesuai, terlalu sempit sekita 3 cm).	
--	---	--

Sumber: Data Pribadi (2023)

Tabel 2. Hasil Perbedaan Fitting

No	Hasil fitting	Perbedaan
1.	Model 1 untuk pola dressmaking dengan 17 ukuran yang digunakan	STS : 32,5% TS : 50% CS : 62% S : 78,75% SS : 90%
2.	Model 1 untuk pola <i>cuppens geurs</i> dengan 20 ukuran yang digunakan	STS : 0% TS : 0% CS : 62% S : 79,5% SS : 90%
3.	Model 2 untuk pola dressmaking dengan 17 ukuran yang digunakan 17 item	STS : 0% TS : 50% CS : 60% S : 78,3% SS : 90%
4.	Model 2 untuk pola dressmaking dengan ukuran yang digunakan 20 item	STS : 0% TS : 0% CS : 0% S : 82,5% SS : 90,9%

Sumber: Data pribadi (2023)

Berdasarkan keterangan hasil analisis datang yang telah dilakukan diatas dapat disimpulkan bahwa untuk wanita indonesia bertubuh gemuk lebih sesuai menggunakan pola dasar *cuppens geurs* dalam pembuatan busana.

SIMPULAN

1. Hasil analisis data yang dilakukan terdapat Perbedaan pada ukuran pola *dressmaking* 17 item sedangkan *cuppens geurs* 20 item. Serta perbedaan pola pada model 1 terdapat 8 bagian pola sedangkan *cuppens geurs* 5 bagian pola. Model 2 *dressmaking* terdapat 6 bagian pola sedangkan *cuppens geurs* ada kesalahan dalam bagian teknik menjahit yaitu pada lengan bagain kanan terlalu keluar 0,5 cm. Kemudian perbedaan hasil fitting model 1 pola *dressmaking* (STS: 32,5%, TS: 50%, CS: 62%, S: 78,75%, SS: 90%) sedangkan *cuppens geurs* (STS: 0%, TS: 0%, CS: 62%, S: 79,5%, SS: 90%). Model 2 pola *dressmaking* (STS: 0%, TS: 50%, CS: 60%, S: 78,3%, SS: 90%) sedangkan *cuppens geurs* (STS: 0%, TS: 0%, CS: 0%, S: 82,5%, SS: 90,9%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pola dasar *cuppens geurs* lebih sesuai untuk wanita Indonesia bertubuh gemuk yang berusia 22 dengan berat 100 kg dan tinggi 170 cm.
2. Mahasiswa IKK tata busana agar dapat menggunakan pola dasar kontruksi yang terdapat pada penelitian ini, untuk kategori wanita Indonesia bertubuh gemuk yang berusia 22 dengan berat 100 kg dan tinggi 170 cm.
3. Dosen IKK tat busana dapat menjadikan bahan bacaan dan literasi untuk dipraktekan pada matakuliah yang dibutuhkan.

4. Masyarakat industry sebagai masukan untuk mencoba pola *cuppens geurs* pada wanita Indonesia bertubuh gemuk yang berusia 22 tahun dengan berat 100 kg dan tinggi 70 cm.
5. Peneliti selanjutnya dapat menjadi referensi untuk melakukan penelitian dengan bentuk tubuh lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Nardi, 2014. *Aplikasi Penghitungan Otomatis Pola Dasar Pakaian Dengan Menggunakan Sistem Dressmaking*. Jakarta: Universitas Mercu Buana. e-journal (<http://digilib.mercubuana.ac.id/>) diakses 11 April 2022.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. 2019. *Laporan Nasional RISKESDAS 2018*. Jakarta: Lemba Penerbitan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Djati, Pratiwi. (2001). *Pola dasar dan pecah pola busana*. Yogyakarta: Penerbit kanisius.
- Ernawati, dkk. (2008). *Tata Busana untuk SMK Jilid I*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Ernawati, dkk. (2008). *Tata Busana untuk SMK Jilid II*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Hartanto, Dicki & Sri Yuliani. (2019). *Statistik riset pendidikan dilengkapi analisis SPSS*. Pekanbaru. Cahaya Firdaus Publishing and Printing
- Hasanah, Nursanti. (2015). *Penyesuaian Pola Dasar Sistem Danckaerts Pada Wanita Bertubuh Gemuk Pendek*. UNP. Skripsi
- Juliansyah, Noor. (2011). *Sistem Penelitian*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Porrie, Muliawan. (2012). *konstruksi pola busana wanita*. Jakarta: Libri
- Priyono. (2016). *Sistem Penelitian Kuantitatif*. Sidoarjo. Zifatama Publishing
- Ramadhayanti, Ana. (2020). *Modul Statistik (Analisis Komparasi)*. Jakarta
- Soekarno. (2012). *Membuat Pola Busana Tingkat Dasar*. Jakarta : PT. Centro Media.
- Sugiyono. (2014). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Syafril (2019). *Statistik Pendidikan*. Jakarta. Prenadamedia Group
- Zahri, Wildati. (2008). *Teknologi Menjahit Pakaian*. Padang. UNP Press